

Praktik Calo

(Pertukaran Sosial Calo, Oknum Petugas Dispendukcapil, Dan Oknum Warga dalam Kepengurusan Data Kependudukan di Kabupaten Jombang)

Tety Mulya Agustina¹, Farid Pribadi²

^{1,2}Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya

¹tetyagustina@mhs.unesa.ac.id, ²faridpribadi@unesa.ac.id

Abstrak

Calo merupakan tindakan ilegal yang memperantarai kepengurusan sesuatu hal dengan mengharapkan imbalan berupa upah. Fenomena percaloan masih terus ada ditengah-tengah masyarakat, meskipun ada larangan terhadap penggunaan jasa calo. Praktik percaloan yang diangkat dalam penelitian ini adalah praktik calo yang bertempat di Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Jombang. Tujuan penelitian ini untuk memahami profil sosial ekonomi antar oknum dan untuk memahami jaringan praktik pertukaran sosial yang dilakukan oleh calo, oknum petugas dispendukcapil, dan warga pengurus data kependudukan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menghasilkan data dan analisis deskriptif. Analisis dilakukan melalui tiga tahap analisis data yaitu: reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan. Perspektif teori pertukaran sosial yang dikemukakan oleh George C. Homans digunakan sebagai pisau analisis. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam praktik percaloan terdapat lima proposisi yang memungkinkan setiap aktor yang menjadi subjek penelitian melakukan pengulangan tindakan yang saling menguntungkan satu sama lain.

Kata kunci : Calo, data kependudukan, pertukaran sosial

Abstact

Brokers are illegal acts that mediate the management of something by expecting a reward in the form of wages. The phenomenon of brokering continues to exist in the midst of society, even though there is a prohibition against the use of brokers' services. The brokering practice adopted in this study is the practice of brokers located at the Jombang Regency Population and Civil Registration Office. The purpose of this study is to understand the socio-economic profile between individuals and to understand the network of social exchange practices carried out by brokers, individual dispendukcapil officers, and residents who manage population data. This study uses a qualitative method that produces descriptive data and analysis. The analysis was carried out through three stages of data analysis, namely: data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The perspective of social exchange theory proposed by George C. Homans is used as an analytical knife. The results obtained from this study indicate that in the practice of brokering there are five propositions that allow each actor who is the subject of research to repeat actions that are mutually beneficial to each other.

Keywords: *brokers, population data, social exchange*

1. Pendahuluan

Calo merupakan praktik menjadi perantara untuk mengurus sesuatu hal dengan mengharapkan imbalan berupa upah. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “calo adalah orang yang menjadi perantara dan memberikan jasanya untuk menguruskan sesuatu berdasarkan upah [1]. Praktik percaloan merupakan tindakan ilegal yang sama dengan kolusi. Kolusi adalah permufakatan atau kerjasama secara melawan hukum antar-penyelenggara negara atau antara penyelenggara negara dan pihak lain yang merugikan orang lain, masyarakat dan atau negara [2]. Fenomena percaloan bisa dijumpai ditengah-tengah masyarakat. Meskipun ada larangan terhadap penggunaan jasa calo, namun praktik ‘by pass’ semacam ini masih terus ada. Misalnya pada penelitian Laksmita (2017) menunjukkan bahwa pengguna jasa calo mendapatkan keuntungan berupa kemudahan dan efisiensi

waktu dalam mengurus Surat Izin Mengemudi (SIM). Calo menawarkan kemudahan untuk setiap kliennya dengan iming-iming tidak perlu melakukan serangkaian prosedur yang seharusnya dilewati oleh setiap pemohon SIM. Bahkan terdapat beberapa calo yang berani memberikan kemudahan kepada klien berupa hanya mengikuti tahap terakhir prosedur yaitu foto SIM tanpa melewati ujian teori dan praktik [3].

Fenomena maraknya calo di lingkungan masyarakat tidak terlepas dari faktor-faktor pendorong yang mempengaruhi. Faktor tersebut diantaranya kesulitan mencari pekerjaan, urbanisasi, dan kemiskinan [4]. Faktor kendala ekonomi yang sulit memungkinkan seseorang untuk berani melakukan hal menyimpang untuk memenuhi kebutuhannya. Praktik calo merupakan salah satu tindakan ilegal yang menjanjikan untuk meraup banyak keuntungan bagi pelakunya. Sebagaimana yang diperlukan oleh masyarakat yang membutuhkan bantuan calo untuk memudahkan kepengurusan suatu hal pada instansi tertentu, calo memberikan penawaran yang efisien bagi pengguna jasanya.

Praktik percaloan peneliti temukan di Kabupaten Jombang, yaitu di salah satu dinas yang melayani pengurusan data kependudukan. Fenomena praktik percaloan terjadi di dinas kependudukan dan pencatatan sipil Kabupaten Jombang. Berdasarkan pengamatan awal, peneliti menemukan praktik percaloan diantaranya saat pengurusan data kependudukan seperti Kartu tanda Penduduk (KTP), Kartu Keluarga (KK), Akta Kelahiran, Surat mutasi pindah datang, dan data sipil lainnya. Aktivitas percaloan kerap muncul oleh karena ada permintaan warga.

Sebagian warga enggan untuk mengikuti prosedur kepengurusan surat di instansi pemerintah karena merasa harus meluangkan banyak waktu. Faktor inilah yang membuat oknum warga kemudian lebih memilih jasa calo. Dengan adanya warga yang tidak sempat untuk mengurus sendiri data kependudukan di dinas, maka calo memberikan penawaran mudah dan cepat untuk proses kepengurusan. Menjamurnya oknum-oknum calo terjadi disebabkan langkanya lapangan pekerjaan dan kemiskinan. Selain itu, praktik calo juga didukung adanya 'kerjasama' oknum petugas di dalam instansi pemerintah tersebut. Oknum petugas berperan memberikan pelayanan 'ekstra' yakni mempercepat proses pengurusan surat tanpa melalui antrian panjang. Prosedur pengajuan berkas pengurusan data penduduk yang harus melalui proses antri dengan nomor antrian yang disediakan loket informasi dispendukcapil. Namun, dengan adanya kerjasama calo dengan oknum petugas memungkinkan proses antri tersebut dapat diminimalisir. Contoh tindakan kerjasama yang dilakukan calo dengan petugas adalah petugas loket E-KTP memberikan izin kepada calo untuk membawa berkas lebih dari satu dan disediakan nomor antrian khusus untuk calo tersebut tanpa meminta nomer antrian dari loket informasi.

Berpaku pada prinsip ekonomis 'ada permintaan ada penawaran' praktik percaloan terus menjamur. Kenyataan transaksi ekonomis inilah secara sosiologis melihat ada pertukaran sosial di antara beberapa pihak yakni oknum warga, calo dan petugas. Dari sisi calo, ia melakukan pekerjaan memperantarai warga dalam mengurus data kependudukan karena mendapat upah. Upah tersebut nantinya dibagi dengan petugas untuk melancarkan pengurusan data kependudukan. Oknum warga menginginkan cepat memperoleh surat tanpa harus berangkat sendiri ke dispendukcapil, sedangkan calo dan oknum petugas menginginkan keuntungan dari warga yang menjadi konsumennya. Jadi, disini pertukaran sosial yang terjadi seperti simbiosis mutualisme, dimana semua pihak yang terlibat di dalamnya mendapatkan keuntungan dari praktik percaloan tersebut. Praktik percaloan secara hukum merupakan manifestasi dari praktik kolusi. Seharusnya praktik kolusi tidak boleh dilakukan oleh penyelenggara negara, "*Penyelenggara Negara yang bersih adalah Penyelenggara Negara yang menaati*

asas-asas umum penyelenggaraan negara dan bebas dari praktek korupsi, kolusi, dan nepotisme, serta perbuatan tercela lainnya” [2].

Berdasarkan praktik percaloan yang terjadi di Dispendukcapil Kabupaten Jombang, penelitian ini bertujuan untuk memahami profil sosial ekonomi antar oknum dan untuk memahami jaringan, serta praktik pertukaran sosial yang dilakukan oleh calo, oknum petugas dispendukcapil, dan warga pengurus data kependudukan.

2. Kajian Pustaka

2.1 Teori Pertukaran Sosial

Homans mengemukakan teori Pertukaran sosial mengacu pada proposisi-proposisi yang fundamental. Proposisinya menjelaskan tentang interaksi antar individu. Proposisi yang dikemukakan Homans ini bersifat psikologis. Hal tersebut dikarenakan, pertama, proposisi tersebut diuji dan dinyatakan secara empiris oleh orang yang mendalami ilmu psikologi. Kedua, proposisi itu menerangkan fenomena individu di dalam masyarakat yang mana lebih mengenai perilaku individu [5]. Reduksionisme psikologi menurut Homans merupakan proses menuju suatu ilmu yang dilalui dengan proposisi – proposisi tertentu. Manusia merupakan makhluk sosial yang memanfaatkan sebagian besar waktunya untuk melakukan interaksi dengan manusia lainnya. Perilaku manusia dengan proposisi umum psikologi pada perilaku manusia tidak berubah akibat interaksi, namun lebih berasal dari manusia lainnya daripada oleh lingkungan fisik. Interaksi dalam praktik percaloan dilakukan oleh pelaku-pelakunya. Semua pihak yang terlibat dalam praktik percaloan melakukan interaksi yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan dari masing – masing pelaku.

Serangkaian proposisi diperlukan untuk menjelaskan hubungan antar kategori konsep, karena tanpa hal tersebut maka sesuatu yang dijelaskan tidak dapat dipertanggungjawabkan. Tidak ada penjelasan tanpa proposisi. Proposisi yang berpusat pada level psikologi menjadi landasan dari teori pertukaran sosial [5]. Proposisi yang dikembangkan oleh Homans untuk menjelelaskan teori pertukaran sosial yakni *proposisi sukses, proposisi stimulus, proposisi nilai, proposisi deprivasi-satiasi, dan yang terakhir proposisi restu-agresi.*

Proposisi sukses dijelaskan Homans sebagai seseorang yang melakukan tindakan dengan mendapatkan ganjaran, memungkinkan orang tersebut mengulangi tindakan yang sama. Dalam tiap tindakan, semakin sering suatu tindakan tertentu memperoleh ganjaran maka kian kerap ia akan melakukan tindakan itu [6]. Proposisi ini menerangkan bahwa jika seseorang memperoleh hadiah atau ganjaran untuk suatu tindakan yang dilakukannya, maka ia akan cenderung mengulang tindakan tersebut.

Proposisi stimulus dijelaskan Homans sebagai tindakan seseorang yang dilakukan berdasarkan stimulus. Jika di masa lalu terjadinya stimulus yang khusus atau seperangkat stimuli merupakan peristiwa dimana tindakan seseorang memperoleh ganjaran, maka semakin mirip stimuli yang ada sekarang ini dengan yang lalu itu akan semakin memungkinkan seseorang melakukan tindakan serupa atau yang agak sama [6]. Proposisi stimulus mengedepankan obyek atau tindakan yang memperoleh ganjaran ganjaran yang diinginkan.

Proposisi nilai dijelaskan Homans sebagai tindakan yang dilakukan seseorang berdasarkan nilai yang ia dapatkan. Semakin tinggi nilai suatu tindakan maka kian senang seseorang melakukan tindakan itu [6]. Proposisi ini khusus membahas tentang hubungan *reward* atau *punishment* dari tindakan yang telah

dilakukan. Apa yang diketengahkan proposisi nilai adalah alasan seseorang ingin imbalan dari stimulus yang sudah dikerjakannya.

Proposisi deprivasi-satiassi dijelaskan Homans sebagai tindakan seseorang yang selalu diperbaiki dari tindakan – tindakan sebelumnya. Semakin sering dimana yang baru berlalu seseorang menerima sesuatu ganjaran tertentu maka semakin kurang bernilai baginya orang tersebut peningkatan setiap unit ganjaran itu [6]. *Proposisi deprivasi-sativasi* kemudian memperbaiki berbagai kondisi yang mana suatu tindakan berpeluang akan terjadi. Istilah sederhananya ialah kejenuhan dengan ganjaran tertentu. Deprivasi-kejenuhan berkaitan dengan apa yang diberi nilai pada suatu waktu tertentu.

Terakhir adalah *proposisi restu-agresi*. *Proposisi restu-agresi* dijelaskan Homans sebagai perilaku agresif seseorang yang dilakukan karena berharap mendapatkan ganjaran yang diinginkan. *Proposisi berlapis dua* ini Homans berbicara tentang perilaku emosional manusia. Seseorang akan marah apabila hal yang direncanakan tidak berhasil sesuai dengan harapannya. Kelima proposisi tersebut saling berhubungan dan harus dipelajari sebagai satu paket. Masing – masing proposisi hanya menyediakan sebagian penjelasan. Untuk menjelaskan seluruh perilaku, pertimbangan dari lima proposisi harus digunakan.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dalam *setting* tertentu, yang ada dalam kehidupan riil (alamiah) dengan maksud menginvestigasi dan memahami fenomena sosial yang terjadi [7]. Penelitian kualitatif menghasilkan data dan analisis deskriptif berupa kalimat-kalimat tertulis maupun lisan guna menjelaskan hasil pengamatan yang telah dilakukan pada subjek penelitian [8]. Data yang digali adalah gambaran yang menjawab tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui profil sosial – ekonomi antar aktor dalam jaringan praktik percaloan.

Lokasi dalam penelitian ini yaitu di Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Jombang. Subjek dalam penelitian ini adalah orang yang menjalankan praktik percaloan di Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Jombang. Subjek tersebut adalah calo, petugas dinas, dan warga yang mengurus data kependudukan melalui jasa calo. Interaksi yang membentuk jaringan sosial antara ketiga subjek tersebut menjadi fokus masalah dalam penelitian ini. Peneliti melakukan observasi dan wawancara dalam pengambilan data guna mengumpulkan informasi tentang praktik percaloan yang terjadi.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Teknik analisis tersebut dilakukan secara interaktif sampai menemukan kejenuhan dalam data yang diperoleh. Analisis dilakukan melalui tiga tahap analisis data yaitu: reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan [9].

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Pertukaran Sosial dalam Praktik calo

Berdasarkan rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini yaitu terkait pertukaran sosial yang terjadi dalam praktik calo kepengurusan data kependudukan, peneliti menemukan 1 calo yang menjadi pusat terjadinya praktik percaloan, 1 oknum petugas dispendukcapil, dan 4 orang warga

yang menjadi konsumen calo. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memahami profil sosial-ekonomi dan memahami jaringan praktik pertukaran sosial antar aktor. Pekerjaan dari masing subjek yang peneliti temui bermacam-macam. Calo yang biasa datang ke kantor dispendukcapil adalah seorang pegawai honorer di salah satu kecamatan yang belum menjadi ASN, sehingga ia harus mencari penghasilan tambahan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Oknum calo berinisial HP. Oknum petugas dispendukcapil adalah seorang pegawai pemerintah dengan perjanjian kerja (PPPK). Oknum petugas dispendukcapil berinisial NA. Warga yang menjadi konsumen calo dalam penelitian ini diantaranya dua orang merupakan karyawan swasta, dan dua orang lainnya adalah ibu rumah tangga.

Tabel Pengguna Jasa Calo

No	Nama Subjek	Pendidikan terakhir	Pekerjaan	Jenis Data Kependudukan	Tarif	Alasan Menggunakan Jasa Calo
1.	DL	SMA	Ibu rumah tangga	KK dan KTP	Rp 500.000	Tidak punya waktu untuk mengurus data kependudukan sendiri karena bekerja
2.	SR	SMP	Ibu rumah tangga	Akta kelahiran	Rp 300.000	Tidak berani datang sendiri ke dispendukcapil
3.	MH	SMA	Buruh pabrik	KTP	Rp 150.000	Tidak punya waktu untuk mengurus data kependudukan sendiri karena bekerja
4.	TLS	SMA	Karyawan swasta	Surat Keterangan Pindah	Rp 200.000	Tidak punya waktu untuk mengurus data kependudukan sendiri karena bekerja

Setiap aktor yang menjadi subjek dalam penelitian ini melakukan tindakan yang mengacu pada proposisi-proposisi yang dikemukakan oleh George.C.Homans. Lima proposisi yang saling keterkaitan merepresentasikan tindakan pertukaran sosial yang dilakukan oleh subjek penelitian.

Proposisi sukses menyatakan bahwa seseorang yang melakukan tindakan dengan mendapatkan ganjaran, memungkinkan orang tersebut mengulangi tindakan yang sama. Dalam praktik percaloan yang terjadi di penelitian ini, calo yang merupakan pusat dari aktivitas perantara jasa kepengurusan data kependudukan melakukan tindakannya semata-mata karena ia mendapatkan upah dari warga

yang menggunakan jasanya. Ia sebelumnya pernah melakukan tindakan tersebut dan mendapat imbalan berupa upah yang menjanjikan, hal tersebut menguntungkan calo sehingga ia akan mengulangi tindakan yang dilakukannya tersebut.

Pada oknum petugas yang memproses data kependudukan warga yang berasal dari pengajuan calo juga mendapatkan keuntungan yang sama seperti calo. Ia mendapatkan sebagian upah yang dibagi oleh calo. Karena mengetahui tindakan tersebut menguntungkan, ia mengulangi tindakan tersebut dan menjalin kerja sama dengan calo. Praktik percaloan akan setiap hari dilakukan oleh petugas dan calo.

Dari sisi warga yang menggunakan jasa calo, mereka merasa diuntungkan dengan adanya praktik percaloan. Mereka tidak perlu datang ke kantor dispendukcapil untuk mengurus data kependudukan. Cukup dengan membayar sejumlah uang, mereka sudah mendapat pelayanan yang singkat dan efisien. Kepuasan yang diperoleh dari penggunaan jasa calo memungkinkan warga yang menjadi konsumen akan mengulangi tindakannya. Bahkan ada yang merekomendasikan orang lain untuk menggunakan jasa calo. Dengan adanya rekomendasi dari konsumen yang sudah menggunakan jasa calo, jaringan sosial akan terbentuk dengan baik sehingga praktik calo akan berulang pada lingkup warga.

Proposisi kedua adalah proposisi stimulus. Proposisi stimulus menyatakan jika di masa lalu terjadi stimulus khusus atau seperangkat stimuli, merupakan peristiwa dimana tindakan seseorang memperoleh ganjaran, maka semakin mirip stimuli yang ada sekarang dengan yang lalu, akan semakin memungkinkan seseorang melakukan tindakan yang serupa atau agak sama. Kontinuitas dari proposisi sebelumnya, proposisi stimulus dalam praktik percaloan berupa tindakan pengulangan untuk melakukan kerja sama antar aktor karena sebelumnya telah mendapati situasi yang menguntungkan untuk satu sama lain. Prinsip ekonomi “ada permintaan ada penawaran” cocok untuk menjelaskan interaksi antar aktor dalam praktik percaloan.

Sebelumnya calo menawarkan kepada warga pengguna jasanya dan ada warga yang tertarik, maka di kemudian hari tindakan serupa akan dilakukan lagi oleh calo. Calo bertindak lebih lanjut karena adanya permintaan dari warga yang ingin menggunakan jasanya. Warga yang dulunya pernah menggunakan jasa calo mendapat keuntungan juga akan melakukan hal yang sama di kemudian hari, sehingga mendapati situasi yang hampir mirip dengan situasi masa lampau.

Oknum petugas yang memproses data kependudukan juga melakukan pengulangan tindakan kerjasama dengan calo jika calo memberi stimulus berupa adanya data konsumen yang harus diurus. Setiap tindakan pengulangan yang dilakukan oleh aktor dalam praktik percaloan, di mulai dengan adanya stimulus berupa situasi menguntungkan yang sama dengan masa lampau. Hal yang terjadi dalam praktik percaloan yang terjadi antara petugas dispendukcapil dengan calo, stimulus yang terdapat di dalamnya yakni pada saat membeludaknya antrian warga yang mengurus KTP elektronik karena terbatasnya persediaan blanko, calo memanfaatkan kesempatan untuk membawa banyak berkas dari warga yang enggan mengantri. Calo setiap hari datang ke dispendukcapil membawa berkas pengajuan untuk mengurus KTP. Karena setiap hari calo tersebut datang, lama kelamaan kenal dengan petugas. Melihat calo yang setiap hari membawa berkas, petugas menawarkan untuk menyediakan nomor antrian agar tidak ketahuan oleh warga yang lain. Calo cukup meminta satu nomor antrian di loket informasi. Jika berkas yang dibawa calo lebih dari satu, maka oknum petugas memberikan nomor antrian beberapa berkas yang dibawa calo tersebut. Calo membawa satu nomor antrian dalam satu map. Di dalam map tersebut terdapat beberapa berkas. Berkas-berkas yang belum mendapatkan nomor antrian diberi nomor antrian oleh petugas. Petugas memproses berkas yang

dibawa calo dan memberi nomor antrian sebelum diserahkan kepada petugas yang mengerjakan pencetakan KTP elektronik di bagian dalam. Selain itu jika ada kekurangan persyaratan seperti KTP yang hilang, petugas akan memberi KTP. KTP yang digunakan KTP bekas yang tidak terpakai di kantor. Lapisan plastik KTP dikelupas sehingga tidak nampak itu KTP orang lain. Hal tersebut terjadi pengulangan setiap harinya. Dengan stimulus yang sama yaitu calo yang membawa berkas setiap hari ke dispendukcapil, maka terjadi tindakan kerjasama antara petugas dan calo.

Pada proposisi nilai yang berbunyi semakin tinggi nilai suatu tindakan, maka kian senang seseorang melakukan tindakan itu. Sama halnya dengan praktik percaloan yang dilakukan oleh petugas dispendukcapil dengan calo, nilai yang dimaksud dalam tindakan ini adalah besarnya nominal uang yang didapatkan dalam kerjasama percaloan. Semakin banyak berkas yang dibawa calo, maka semakin banyak pula uang yang didapatkan. Dalam sehari jika calo dapat membawa berkas pengajuan lebih dari satu atau bahkan banyak, calo sekaligus petugas akan merasa senang dengan banyaknya hasil yang didapatkan. Dengan demikian pada hari berikutnya mereka akan lebih giat dalam kerjasamanya. Calo akan berusaha mendapatkan konsumen lebih banyak, dan petugas akan memberikan pelayanan ekstra untuk calo tersebut. Warga yang diuntungkan dengan adanya pelayanan calo yang semakin agresif akan merasa lebih percaya dengan kinerja calo. Warga pengguna jasa calo akan menggunakan jasa calo lagi karena telah diberikan pelayanan yang semakin baik.

Proposisi deprivasi-satiasi berbunyi semakin sering di masa yang baru berlalu seseorang menerima suatu ganjaran tertentu, maka semakin berkurang nilai bagi orang tersebut peningkatan setiap unit ganjaran itu. Maksud dari proposisi ini adalah ketika seseorang sudah terbiasa dengan ganjaran yang diterima di masa yang lalu, maka ganjaran yang sama akan berkurang nilainya. Seseorang yang melakukan tindakan dengan ganjaran yang sama akan merasa jenuh dengan tindakan tersebut. Ia akan mencari ganjaran yang lebih besar dari sebelumnya.

Dalam praktik percaloan yang terjadi, proposisi deprivasi-satiasi terjadi ketika calo yang sebelumnya hanya membawa sedikit demi sedikit berkas untuk diproses oleh petugas, ia akan membawa berkas lebih banyak. Demikian dengan berkas yang dibawa, yang sebelumnya hanya membawa berkas KTP, ia membawa berkas-berkas lain seperti kartu keluarga, akta kelahiran, dan surat keterangan pindah agar dapat menghasilkan uang yang lebih banyak. Warga sebagai konsumen dalam proposisi ini mengetahui adanya larangan penggunaan jasa calo pada instansi pemerintahan, namun mereka masih tetap menggunakan jasa calo. Warga tidak mempedulikan aturan yang ada. Mereka mementingkan efisiensi untuk kepentingannya. Warga yang tidak ingin mengikuti prosedur yang rumit memilih menggunakan jasa calo karena calo yang akan mengurus semua urusan di dispendukcapil sampai data kependudukan selesai dan warga tinggal terima jadi.

Proposisi yang terakhir adalah proposisi restu-agresi. Proposisi restu-agresi berbunyi bila tindakan seseorang tidak memperoleh ganjaran yang diharapkannya, atau menerima hukuman yang tidak diinginkan, maka dia akan marah, dia menjadi sangat cenderung menunjukkan perilaku agresif, dan hasil perilaku demikian menjadi lebih bernilai baginya. Bilamana tindakan seseorang memperoleh ganjaran yang diharapkannya, khusus ganjaran yang lebih besar dari yang dikirakan atau tidak memperoleh hukuman yang diharapkannya, maka dia akan merasa senang, dia lebih mungkin melaksanakan perilaku yang disenanginya, dan hasil dari perilaku yang demikian akan menjadi lebih bernilai baginya.

Proposisi ini dalam praktik percaloan terjadi pada saat calo tidak terlihat datang ke dispendukcapil, maka petugas akan bertindak agresif dengan menelpon calo, menanyakan hari itu ada konsumen atau tidak. Seperti halnya pada saat keesokan harinya setelah calo tidak datang, petugas akan sedikit

menegur meskipun itu dengan nada bercanda. Pada warga yang menggunakan jasa calo, mereka akan bertindak agresif juga jika pelayanan yang diberikan calo kurang memuaskan. Meskipun nantinya akan menggunakan jasa calo lagi, namun jika pada suatu saat pelayanan tidak maksimal konsumen akan komplain

5. Kesimpulan

Calo merupakan praktik menjadi perantara untuk mengurus sesuatu hal dengan mengharapkan imbalan berupa upah. Praktik percaloan merupakan tindakan ilegal yang sama dengan kolusi. Praktik percaloan dalam penelitian ini terjadi di Kabupaten Jombang, yaitu di salah satu dinas yang melayani pengurusan data kependudukan. Fenomena praktik percaloan terjadi di dinas kependudukan dan pencatatan sipil Kabupaten Jombang. Peneliti menemukan praktik percaloan diantaranya saat pengurusan data kependudukan seperti Kartu tanda Penduduk (KTP), Kartu Keluarga (KK), Akta Kelahiran, Surat mutasi pindah datang, dan data sipil lainnya. Sebagian warga enggan untuk mengikuti prosedur pengurusan surat di instansi pemerintah karena merasa harus meluangkan banyak waktu. Faktor inilah yang membuat oknum warga kemudian lebih memilih jasa calo. Dengan adanya warga yang tidak sempat untuk mengurus sendiri data kependudukan di dinas, maka calo memberikan penawaran untuk melalui proses pengurusan. Praktik percaloan didukung adanya 'kerjasama' oknum petugas di dalam instansi pemerintah tersebut. Oknum petugas berperan memberikan pelayanan 'ekstra' yakni mempercepat proses pengurusan surat tanpa melalui antrian panjang. Prosedur pengajuan berkas pengurusan data penduduk yang harus melalui proses antri dengan nomor antrian yang disediakan loket informasi dispendukcapil. Namun, dengan adanya kerjasama calo dengan oknum petugas memungkinkan proses antri tersebut dapat diminimalisir.

Dalam penelitian ini praktik percaloan dikaji dengan teori pertukaran sosial George C. Homans dengan lima proposisinya. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah mengenai pertukaran sosial yang dilakukan calo dengan petugas dispendukcapil dan pertukaran sosial calo dengan warga yang menggunakan jasanya.

Praktik pertukaran sosial yang dilakukan oleh petugas dispendukcapil dengan calo berupa petugas bekerjasama dengan calo karena ia melihat peluang besar bahwa membantu calo untuk pengurusan data kependudukan merupakan hal menjanjikan keuntungan karena calo bisa mendapatkan konsumen setiap hari. Ia memberi pelayanan khusus kepada calo, namun ia juga harus menerima imbalan. Praktik percaloan yang terjadi antara petugas dispendukcapil dengan calo, terdapat stimulus di dalamnya yakni pada saat beberapa tahun lalu terjadi pembeludakan antrian warga yang mengurus KTP elektronik karena terbatasnya persediaan blanko, calo memanfaatkan kesempatan untuk membawa banyak berkas dari warga yang enggan mengantri. Calo setiap hari datang ke dispendukcapil membawa berkas pengajuan untuk mengurus KTP. Dalam proposisi nilai semakin banyak berkas yang dibawa calo, maka semakin banyak pula uang yang didapatkan. Dalam sehari jika calo dapat membawa berkas pengajuan lebih dari satu atau bahkan banyak, calo sekaligus petugas akan merasa senang dengan banyaknya hasil yang didapatkan. Praktik percaloan yang terjadi, proposisi deprivasi-satisasi terjadi ketika calo yang sebelumnya hanya membawa sedikit demi sedikit berkas untuk diproses oleh petugas, ia akan membawa berkas lebih banyak. Demikian dengan berkas yang dibawa, yang sebelumnya hanya membawa berkas KTP, ia membawa berkas-berkas lain seperti kartu keluarga, akta kelahiran, dan surat keterangan pindah agar dapat menghasilkan uang yang lebih banyak. Proposisi restu-agresi dalam praktik percaloan terjadi pada saat calo tidak terlihat datang ke dispendukcapil, maka petugas akan bertindak agresif dengan menelpon calo, menanyakan hari itu

ada konsumen atau tidak. Seperti halnya pada saat keesokan harinya setelah calo tidak datang, petugas akan sedikit menegur meskipun itu dengan nada bercanda.

Pertukaran sosial yang dilakukan oleh calo dan warga yang mengurus data kependudukan berupa tindakan yang dilakukan calo dan warga pengguna jasanya berupa alasan warga menggunakan jasa calo. Beberapa subjek penelitian cenderung memilih jasa calo karena mereka tidak mempunyai waktu untuk mengurus sendiri data kependudukan ke dispendukcapil. Calo memberi penawaran pelayanan yang baik dengan mengurus mulai dari desa sampai dengan dispendukcapil. Proposisi stimulus pada pertukaran sosial yang dilakukan calo dan warga adalah warga mendapatkan rekomendasi dari orang lain untuk menggunakan jasa calo. Warga mempercayakan data kependudukannya diurus oleh calo karena sudah terbukti dari pengalaman warga lain yang sudah puas dengan pelayanan calo, sehingga menstimuli subjek penelitian untuk menggunakan jasa calo. Proposisi nilai pada pertukaran sosial yang dilakukan oleh calo dan pengguna jasanya adalah sebanding atau tidaknya tarif yang dipasang untuk mengurus data kependudukan. Subjek penelitian yang merasa puas dengan pelayanan calo tidak mempermasalahkan tarif yang tinggi pada kepengurusan data kependudukannya. Proposisi deprivasi-satiasi yang termanifestasi pada praktik percaloan antara calo dan warga adalah warga mengetahui adanya larangan penggunaan jasa calo pada instansi pemerintahan, namun mereka masih tetap menggunakan jasa calo. Warga tidak mementingkan aturan yang ada. Mereka mementingkan efisiensi untuk kepentingannya. Proposisi restu-agresi yang terjadi pada pertukaran sosial calo dan warga berupa kepuasan warga yang menggunakan. Jika mereka puas dengan pelayanan calo, mereka akan mengapresiasi calo tersebut dan memungkinkan akan menggunakan jasanya lagi di kemudian hari, bahkan mereka yang puas dengan pelayanan yang diberikan akan merekomendasikan calo tersebut kepada orang lain.

Penelitian mengenai praktik percaloan di Dispendukcapil Jombang yang menggunakan perspektif teori pertukaran sosial George C. Homans ini belum bisa menjadi tolok ukur untuk masyarakat mengambil keputusan yang bijak dalam penggunaan jasa calo. Perlu adanya penelitian lebih lanjut menggunakan perspektif teori lain agar khasanah keilmuan yang membahas tentang praktik percaloan di Dispendukcapil Jombang menjadi lengkap. Jika memang dengan adanya penelitian ini bisa dijadikan masyarakat sebagai bahan pertimbangan untuk menggunakan jasa calo, diharapkan agar masyarakat dapat memilah dan memilih keputusan yang benar untuk memanfaatkan jasa orang lain.

6. Daftar Pustaka

- [1] <http://www.google.co.id/amp/s/kbbi.web.id/cal.html>, 2018.
- [2] Undang-undang Republik Indonesia Nomor 28 tahun 1999.
- [3] A. H. M. Laksmi, "Rasionalitas Pengguna Jasa Calo Dalam Pengurusan Sim Baru Di Polres Sidoarjo". *Jurnal Paradigma*, (online). Vol. 05, No.01, 2017.
- [4] M. Rizal, K. Syaribulan, S. F. Tola, "Fenomena Calo Liar". *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi* (volume IV No. 1), 2016
- [5] George Ritzer. 2003. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana
- [6] Bagong Suyanto. 2010. *Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial*. Malang: Aditya Media Publishing
- [7] Imam Gunawan. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara

- [8] Andi Prastowo. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- [9] <https://www.scribd.com/document/211341201/Analisis-Data-Kualitatif-Model-Miles-dan-Huberman> diakses pada 29 Oktober 2018